

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perpajakan berperan sebagai fondasi utama dalam sistem penerimaan negara, yang dimanfaatkan untuk mendanai kegiatan pembangunan serta mempertahankan stabilitas ekonomi nasional. Sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 mengenai Harmonisasi Peraturan Perpajakan (HPP), pajak didefinisikan sebagai kontribusi wajib yang wajib dipenuhi oleh setiap individu maupun badan usaha, dengan tujuan mendukung kepentingan negara dalam memastikan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Bagi perusahaan, kebijakan perpajakan tidak hanya menjadi kewajiban fiskal, tetapi juga memengaruhi kondisi keuangan, khususnya terkait pengelolaan beban pajak yang dapat berpengaruh pada likuiditas perusahaan, yaitu kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek.

Secara global, laporan PwC Tax Policy Outlook 2025 dan Forward (2025) menegaskan bahwa beban pajak korporasi, efektivitas tarif pajak yang dibayar (*Effective Tax Rate/ETR*), dan kemampuan perusahaan menjaga arus kas menjadi perhatian utama pemerintah maupun investor. Efektivitas tarif pajak berhubungan erat dengan likuiditas, karena semakin tinggi tax avoidance maka semakin besar porsi kas yang terserap untuk pembayaran pajak. Hal ini dapat mengurangi fleksibilitas keuangan perusahaan, terutama bagi sektor yang sensitif terhadap fluktuasi ekonomi. Kemampuan perusahaan untuk menjaga kinerja keuangan menjadi salah satu indikator utama dalam menarik perhatian investor dan mempertahankan keberlanjutan usaha. Kinerja suatu perusahaan, khususnya dalam hal likuiditas, merupakan faktor penentu yang krusial bagi kemampuan entitas tersebut untuk

memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek serta mempertahankan stabilitas operasionalnya secara berkelanjutan. Aspek ini tidak hanya mencerminkan kesehatan keuangan internal, tetapi juga memengaruhi daya tahan perusahaan di tengah dinamika pasar yang sering berubah-ubah. Dengan demikian, pengelolaan likuiditas yang efektif menjadi prasyarat bagi kelangsungan bisnis jangka panjang.

Tahun	Negara / Kelompok	Rasio Pajak terhadap PDB (%)	Sumber Data
2023	Indonesia	10,21%	<u>East Asia Forum (2024)</u>
2024	Indonesia	11,80%	<u>CEIC Data (2025)</u>
2023	Rata-rata OECD	33,90%	<u>OECD (2025) – Revenue Statistics in Asia and the Pacific</u>
2023	Rata-rata Asia-Pasifik	19,60%	<u>OECD (2025)</u>

Sumber: Data diolah dari OECD (2025), CEIC Data (2025), dan East Asia Forum (2024).

Tabel 1.1
Perbandingan Rasio Pajak (Tax-To-GDP Ratio)

Pada tingkat nasional, Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam mengoptimalkan penerimaan perpajakan sebagai sumber utama pembiayaan negara. Berdasarkan laporan Kementerian Keuangan melalui publikasi APBN Kita, n.d. , rasio pajak terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2023 hanya mencapai 10,21%. Meskipun pemerintah menargetkan kenaikan menjadi 11,8% pada tahun 2024, angka tersebut masih berada jauh di bawah rata-rata negara anggota OECD yang mencapai 33,9%. Rendahnya rasio pajak ini mengindikasikan bahwa basis penerimaan negara masih sempit dan efektivitas pemungutan pajak belum optimal. Dalam situasi seperti ini,

pemerintah mendorong perusahaan untuk meningkatkan kepatuhan serta pengelolaan kewajiban perpajakan secara lebih efisien agar tidak menimbulkan tekanan berlebih terhadap kinerja keuangan. Perusahaan dituntut untuk mampu menyeimbangkan antara pemenuhan kewajiban fiskal dan keberlanjutan operasionalnya, mengingat ketidakmampuan mengelola beban pajak secara optimal dapat berdampak pada profitabilitas, likuiditas, dan daya saing perusahaan di tengah dinamika ekonomi yang semakin kompetitif.

Sector / Sub Sector	Members	Number of Shares	Market Cap, m. IDR	Total Trading			Average	
				Volume, th. shares	Value, m. IDR	Freq., x	PER, x	PBV, x
E. Consumer Cyclicals	163	1.295.875.790.134	518.591.546	90.863.332,30	29.172.209,11	6.415.862	15,14	1,85
E1. Automobiles & Components	16	86.674.573.553	59.934.998	7.176.908,13	1.818.873,16	480.765	8,48	1,32
E2. Household Goods	14	28.579.674.252	8.826.159	4.667.231,71	584.811,83	307.555	13,74	1,13
E3. Leisure Goods	4	44.720.583.816	3.783.337	2.227.313,60	351.394,81	184.371	11,02	2,91
E4. Apparel & Luxury Goods	24	94.704.093.802	39.744.641	5.363.988,37	1.697.759,41	438.435	16,20	-2,79
E5. Consumer Services	54	425.298.065.389	113.439.694	38.590.994,04	12.133.933,66	2.400.955	16,78	1,45
E6. Media & Entertainment	19	356.691.552.892	163.988.468	18.705.602,03	7.825.742,45	1.448.434	42,17	1,93
E7. Retailing	32	259.207.246.430	128.874.248	14.131.294,42	4.759.693,79	1.155.347	13,11	1,67

Sumber: Bursa Efek Indonesia – IDX Statistics (2025).

Tabel 1.2

Trading Summary by Industry Classification Sektor Customer Cyclicals

Sektor Barang Konsumen Siklikal (IDXCYCLIC) menempati posisi sebagai salah satu segmen yang paling aktif dan bergerak cepat di Bursa Efek Indonesia, dengan tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap fluktuasi kondisi ekonomi secara keseluruhan serta perubahan dalam daya beli konsumen. Karakteristik ini menjadikannya indikator penting bagi dinamika pasar, di mana pergeseran tren ekonomi dapat langsung memengaruhi performa

perusahaan-perusahaan di dalamnya. Oleh karena itu, pemantauan terhadap sektor ini menjadi krusial bagi investor yang ingin memahami gelombang perubahan ekonomi nasional. Berdasarkan data terkini dari IDX Statistics 2025, sektor ini mencakup sekitar 164 perusahaan aktif tanpa adanya delisting pada tahun tersebut. Tingginya aktivitas perdagangan, dengan volume transaksi mencapai 22,22 miliar saham dan frekuensi 5,54 juta kali, menunjukkan bahwa sektor ini memiliki tingkat pergerakan pasar yang kuat dan kompetitif. Dari sisi valuasi, sektor consumer cyclicals mencatat Price Earnings Ratio (PER) sebesar 17,32 kali dan Price to Book Value (PBV) 1,78 kali, yang mengindikasikan bahwa harga saham di sektor ini berada pada level wajar jika dibandingkan dengan nilai fundamentalnya. Kondisi tersebut menjadi penting dalam konteks penelitian mengenai kinerja perusahaan, khususnya yang diukur melalui likuiditas (current ratio). Perusahaan-perusahaan dalam sektor consumer cyclicals biasanya menghadapi kebutuhan modal kerja yang cukup besar, sekaligus rentan terhadap perubahan permintaan yang tidak menentu. Oleh karena itu, pemeliharaan stabilitas likuiditas menjadi elemen penting untuk memastikan kelancaran operasi harian serta kapasitas entitas tersebut dalam memenuhi komitmen finansial jangka pendek. Dengan karakteristik dinamika yang intens dan variasi kondisi keuangan di antara sub-sektornya, sektor ini menawarkan peluang kajian yang signifikan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang berkontribusi terhadap performa likuiditas perusahaan secara keseluruhan.

Komponen	Nilai / Kondisi	Keterangan
Total pendapatan	USD 3,5 miliar	Pendapatan tahunan First Brands
Kisaran kerugian karena krisis likuiditas	USD 10–50 miliar	Dampak total keruntuhan likuiditas
Nilai pasar obligasi	±30 cents on the dollar	Menandakan distress sangat tinggi

Sumber: Seeking Alpha – *This Could Be the Next Sub-Prime Crisis*

Tabel 1.3

Informasi Keuangan First Brands Group dari Seeking Alpha (2024)

Permasalahan likuiditas di sektor *consumer cyclicals* dapat terlihat jelas dari kasus Horizon (2025), sebuah perusahaan pemasok suku cadang otomotif di Amerika Serikat yang menjadi sorotan melalui laporan Seeking Alpha berjudul “*This Could Be the Next Sub-Prime Crisis.*” Berdasarkan laporan tersebut, First Brands memiliki total pendapatan sekitar USD 3,5 miliar, namun tetap menghadapi tekanan keuangan ekstrem akibat struktur pembiayaan yang sangat bergantung pada utang. Ketergantungan ini diperparah oleh pemanfaatan skema pembiayaan berisiko seperti *factoring*, *off-balance-sheet financing*, serta penjaminan piutang yang kemudian ditemukan berlapis (*double-pledged receivables*).

Lemahnya arus kas operasional menyebabkan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga mengandalkan pembiayaan piutang untuk mempertahankan likuiditas. Kondisi ini menciptakan ketidakstabilan yang semakin dalam, tercermin dari nilai pasar obligasi First Brands yang hanya diperdagangkan pada sekitar 30 cents on the dollar, suatu indikasi distress yang sangat tinggi dan refleksi langsung dari persepsi investor atas risiko gagal bayar perusahaan. Dampak krisis likuiditas tersebut berskala besar, dengan laporan Seeking Alpha mencatat estimasi kerugian ekonomi antara USD 10–50 miliar yang berpotensi timbul dari keruntuhan struktur pembiayaan dan jaringan kredit yang terkait dengan perusahaan tersebut. Krisis ini tidak hanya membebani First Brands, tetapi juga menjalar kepada lembaga keuangan besar yang memiliki eksposur terhadap instrumen kredit perusahaan.

Lembaga Keuangan	Nilai Eksposur	Bentuk Eksposur
UBS	USD 500 juta	Private credit / pembiayaan
Jefferies	USD 715 juta	Pinjaman terstruktur & kredit
Lembaga lain	Tidak disebutkan angka	Hanya disebut “beberapa bank besar terpapar”

Sumber: Seeking Alpha – *This Could Be the Next Sub-Prime Crisis*

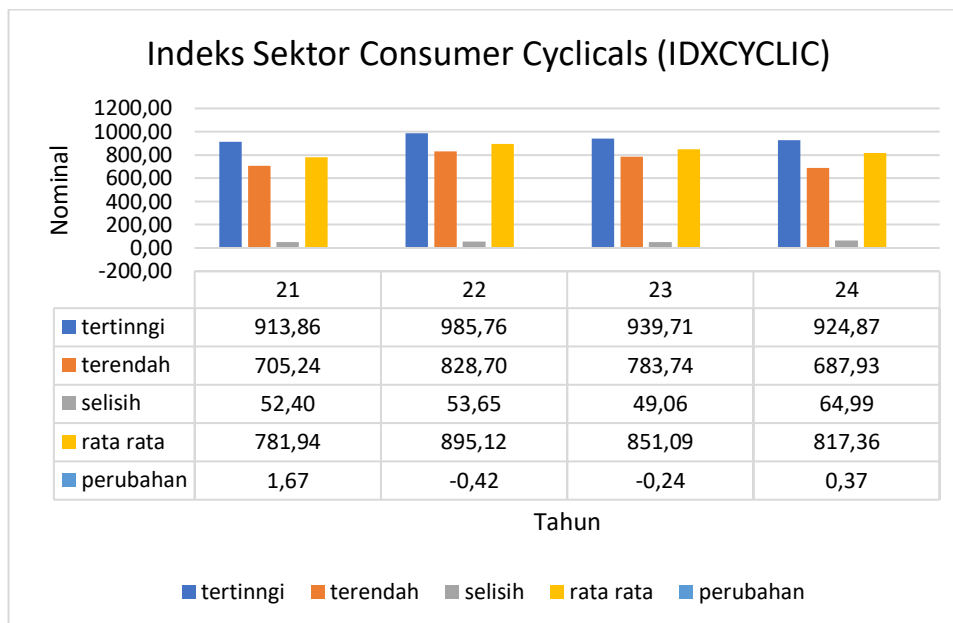
Tabel 1.4

Risiko Lembaga Keuangan terhadap Krisis Likuiditas First Brands Group (2024)

Dalam laporan yang sama, UBS tercatat memiliki eksposur sekitar USD 500 juta melalui pembiayaan *private credit*, sedangkan Jefferies terekspos sebesar USD 715 juta melalui pinjaman terstruktur dan fasilitas kredit lainnya. Beberapa lembaga keuangan besar lainnya juga disebutkan terdampak meskipun angkanya tidak dirinci, menunjukkan besarnya potensi risiko sistemik yang muncul dari satu perusahaan sektor consumer cyclicals.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa likuiditas yang rendah, serta struktur pembiayaan yang kompleks dan tidak transparan dapat menciptakan instabilitas keuangan yang signifikan. Kasus First Brands menegaskan pentingnya pengelolaan arus kas yang kuat dan struktur modal yang sehat bagi perusahaan di sektor consumer cyclicals agar mampu menjaga kinerja keuangan dan mencegah risiko penularan (*credit contagion*) ke lembaga keuangan maupun pasar kredit korporasi secara lebih luas.

Sektor consumer cyclicals, yang mencakup bisnis ritel, otomotif, restoran, tekstil, hingga produk konsumsi non-primer lainnya, merupakan salah satu sektor yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap perubahan kondisi ekonomi. Berdasarkan laporan Kontan.co.id (2025), Indeks sektor konsumen non-primer di Bursa Efek Indonesia telah menunjukkan penurunan yang cukup substansial selama periode tahun berjalan, yang terlihat dari kontraksi sebesar 12,14% secara year-to-date (YTD). Kondisi ini mengindikasikan adanya tekanan signifikan dari pasar terhadap ekspektasi pendapatan masa depan serta ketahanan aliran kas perusahaan-perusahaan dalam sektor tersebut, yang pada gilirannya dapat memengaruhi dinamika investasi dan strategi keuangan mereka.



Sumber: Investing.com

Gambar 1.1

Data Pergerakan Indeks Sektor Consumer Cyclicals (IDXCYCLIC)

Berdasarkan data pergerakan Indeks Sektor Consumer Cyclicals (IDXCYCLIC) pada periode tahun 2021–2024, dapat dilihat bahwa indeks mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, baik dari sisi nilai tertinggi, terendah, rata-rata, maupun perubahannya.

Pada tahun 2021, IDXCYCLIC mencatat nilai tertinggi sebesar 913,86 dan nilai terendah sebesar 705,24, dengan rata-rata indeks sebesar 781,94. Selisih antara nilai tertinggi dan terendah pada tahun ini sebesar 52,40, yang menunjukkan adanya volatilitas indeks. Perubahan indeks tercatat positif sebesar 1,67, mengindikasikan kecenderungan penguatan sektor consumer cyclicals pada tahun tersebut.

Memasuki tahun 2022, indeks mengalami peningkatan, ditunjukkan oleh nilai tertinggi sebesar 985,76 dan nilai terendah sebesar 828,70. Rata-rata indeks juga meningkat menjadi 895,12, dengan selisih sebesar 53,65. Namun demikian, nilai perubahan indeks tercatat negatif sebesar -0,42, yang menunjukkan adanya koreksi meskipun level indeks masih relatif tinggi.

Pada tahun 2023, IDXCYCLIC kembali mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Nilai tertinggi tercatat sebesar 939,71 dan nilai terendah sebesar 783,74, dengan rata-rata indeks sebesar 851,09. Selisih indeks pada tahun ini sebesar 49,06, yang relatif lebih kecil dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Perubahan indeks juga masih negatif sebesar -0,24, menandakan tekanan yang masih dirasakan oleh sektor ini.

Selanjutnya pada tahun 2024, indeks menunjukkan tanda-tanda pemulihan. Nilai tertinggi tercatat sebesar 924,87, sedangkan nilai terendah sebesar 687,93. Rata-rata indeks berada pada angka 817,36, dengan selisih sebesar 64,99, yang merupakan selisih terbesar selama periode pengamatan. Nilai perubahan indeks kembali positif sebesar 0,37, mengindikasikan adanya perbaikan kinerja sektor consumer cyclicals.

Secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan bahwa Indeks Sektor Consumer Cyclicals (IDXCYCLIC) mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan daya beli masyarakat, dengan pola penurunan pada periode 2022–2023 dan mulai menunjukkan pemulihan pada tahun 2024.

Perusahaan	Arus Kas Operasi (CFO)	Kas & Setara Kas	Persediaan	Liabilitas Jangka Pendek	Analisis Likuiditas
MAPI	–Rp 515 miliar	Turun Rp 401 M	Naik besar	Utang bank naik signifikan	CFO negatif → tekanan likuiditas berlanjut
ERAA	–Rp 58 miliar	Naik tipis	Naik >60%	Utang bank naik >Rp 5 T	Likuiditas melemah, bergantung utang
ACES	–Rp 22 miliar	Naik Rp 189 M	Naik Rp 191 M	Naik dari Rp 873 M → Rp 1,289 T	Tekanan likuiditas meningkat tajam

Sumber: Kontan.co.id

Tabel 1.5

Arus Kas Operasi dan Tekanan Likuiditas Perusahaan Consumer Cyclical

Tekanan yang dialami oleh sektor *consumer cyclical* tercermin bukan hanya pada kinerja indeks saham, tetapi juga pada arus kas operasi perusahaan. Data arus kas menunjukkan bahwa beberapa emiten konsumen non-primer mengalami arus kas keluar yang signifikan selama periode terakhir. Misalnya, PT Mitra Adi Perkasa Tbk (MAPI) mencatat arus kas keluar sebesar Rp 515 miliar, PT Erajaya Swasembada Tbk (ERAA) sebesar Rp 58 miliar, dan PT Aspirasi Hidup Indonesia Tbk (ACES) sebesar Rp 22 miliar. Kondisi ini merupakan indikasi nyata bahwa perusahaan-perusahaan tersebut menghadapi tekanan yang signifikan dalam menjaga aliran kas operasional.

Fenomena pelemahan indeks sektor konsumen non-primer di Bursa Efek Indonesia ini semakin menekankan urgensi untuk mengkaji secara mendalam berbagai faktor yang berkontribusi terhadap performa likuiditas perusahaan. Tax Avoidance muncul sebagai variabel kunci dalam penelitian ini, mengingat keterkaitannya yang erat dengan beban pajak yang harus dikeluarkan oleh entitas bisnis, yang pada akhirnya dapat memengaruhi aliran kas operasional mereka. Di samping itu, kehadiran dewan komisaris independen berfungsi sebagai elemen moderasi yang mampu memperkuat atau bahkan mengurangi intensitas hubungan antara tax avoidance dan tingkat likuiditas perusahaan. Hal ini tercermin dalam peran pengawasan komisaris independen, yang membantu membatasi praktik kebijakan perpajakan oleh manajemen yang mungkin menimbulkan risiko terhadap aliran kas dan ketahanan finansial perusahaan. Sementara itu, ukuran perusahaan diperkenalkan sebagai variabel kontrol untuk menyesuaikan perbedaan skala operasi dan akses terhadap sumber pendanaan di antara perusahaan, dengan mempertimbangkan bahwa entitas yang lebih besar biasanya menikmati

keunggulan dalam hal sumber daya dan fleksibilitas keuangan. Dengan demikian, penelitian ini dirancang untuk mengevaluasi dampak Tax Avoidance terhadap likuiditas perusahaan dalam sektor consumer cyclicals, sambil memasukkan dewan komisaris independen sebagai variabel moderasi dan ukuran perusahaan sebagai kontrol.

Fenomena ini menunjukkan bahwa performa perusahaan, khususnya dalam aspek likuiditas, merupakan elemen vital untuk mempertahankan stabilitas aliran kas, kegiatan operasional, serta kepercayaan para investor. Salah satu variabel utama yang berpengaruh terhadap likuiditas adalah Tax Avoidance, yang merepresentasikan tingkat pajak efektif sebagai indikator beban pajak riil yang harus ditanggung oleh entitas bisnis. Dengan demikian, peningkatan Tax Avoidance cenderung memperbesar beban tersebut, yang pada gilirannya dapat mengurangi kapasitas perusahaan untuk menjaga tingkat likuiditasnya. Di tengah kondisi sektor yang mengalami penurunan, kemampuan manajemen untuk mengoptimalkan pengelolaan beban pajak menjadi pendekatan strategis yang esensial guna memastikan kelangsungan operasi perusahaan dalam jangka panjang.

Secara teoritis, hubungan antara kebijakan perpajakan dan kinerja perusahaan dapat dijelaskan menggunakan Agency Theory, yang menyatakan bahwa manajemen memiliki wewenang dalam menentukan keputusan keuangan termasuk kebijakan pajak. Keputusan perpajakan yang tidak efisien dapat menimbulkan biaya keagenan yang berdampak negatif pada kinerja perusahaan. Di samping itu, Stakeholder Theory menegaskan bahwa perusahaan berkewajiban memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan melalui kinerja keuangan yang sehat dan tata kelola yang akuntabel Assistance et al., (2025).

Perubahan kondisi ekonomi dan dinamika persaingan bisnis menuntut perusahaan untuk mempertahankan kinerja keuangan yang sehat, salah satunya melalui kemampuan menjaga likuiditas. Likuiditas berfungsi sebagai indikator krusial dalam menilai performa suatu perusahaan, sebab merefleksikan kapasitas entitas tersebut untuk memenuhi komitmen finansial jangka pendek dengan efektif. Selain itu, aspek ini juga memainkan peran

penting dalam memastikan kelangsungan kegiatan operasional harian, di mana ketersediaan dana yang memadai dapat mencegah gangguan yang berpotensi mengancam produktivitas. Penelitian terdahulu memperkuat pentingnya likuiditas sebagai ukuran kesehatan keuangan. Misalnya, penelitian dalam Halim, (2025) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, namun penelitian lain menemukan hasil yang berbeda seperti Fitriani et al., (2023) yang menyatakan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Ketidakkonsistenan temuan ini menunjukkan bahwa faktor yang memengaruhi likuiditas dan dampaknya terhadap kinerja perusahaan masih perlu ditelaah lebih dalam.

Di sisi lain, dimensi perpajakan turut memegang peranan krusial dalam struktur keuangan suatu perusahaan, terutama melalui indikator Tax Avoidance yang secara spesifik mengukur proporsi beban pajak efektif yang harus dikeluarkan oleh entitas bisnis tersebut relatif terhadap laba sebelum pajak. Dengan demikian, Tax Avoidance tidak hanya memberikan gambaran akurat tentang efisiensi pengelolaan pajak, tetapi juga memengaruhi alokasi sumber daya keuangan yang tersedia, yang pada akhirnya dapat berdampak pada strategi investasi dan daya saing perusahaan di pasar. Tax Avoidance yang tinggi dapat mengurangi kapasitas perusahaan dalam menjaga likuiditas karena besarnya dana yang dialokasikan untuk pajak, sedangkan Tax Avoidance yang lebih rendah dapat memberikan ruang finansial bagi perusahaan untuk mengamankan arus kas. Laporan OECD menyebutkan bahwa beban pajak perusahaan berpengaruh langsung terhadap cash flow dan fleksibilitas operasional, terutama pada sektor yang sensitif terhadap permintaan konsumen seperti consumer cyclicals.

Di samping itu, mekanisme tata kelola perusahaan, terutama fungsi dewan komisaris independen, ditempatkan sebagai variabel moderasi dalam kajian ini. Dewan komisaris independen memainkan peran penting dalam memantau praktik-praktik manajemen, seperti strategi perpajakan dan penanganan

likuiditas, dengan tujuan memastikan bahwa kebijakan tersebut selaras dengan nilai-nilai transparansi dan efisiensi yang tinggi. Dengan demikian, kehadiran mereka tidak hanya memperkuat akuntabilitas internal, tetapi juga berkontribusi pada pengambilan keputusan yang lebih bijak yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan stakeholder dan stabilitas finansial perusahaan secara keseluruhan. Penelitian Arora, (2024) dan Malik, (2024) menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen dapat memengaruhi kualitas keputusan keuangan perusahaan melalui fungsi pengawasan yang efektif. Oleh karena itu, penguatan peran komisaris independen diyakini dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh kebijakan pajak terhadap likuiditas perusahaan, tergantung pada efektivitas pengawasan yang dijalankan.

Selain itu, ukuran perusahaan diperkenalkan sebagai variabel kontrol guna menyesuaikan variasi dalam karakteristik entitas bisnis, terutama yang berkaitan dengan skala operasi, ketahanan aset, serta kemudahan akses terhadap sumber pendanaan. Dalam konteks ini, perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar biasanya menikmati keunggulan berupa aset yang lebih stabil dan fleksibilitas finansial yang lebih luas, yang memungkinkan mereka untuk mengelola likuiditas dengan lebih efektif di tengah tantangan ekonomi yang berfluktuasi. Dengan demikian, pengintegrasian variabel ini dalam analisis membantu meminimalkan bias yang mungkin timbul dari perbedaan skala antarperusahaan, sehingga hasil penelitian dapat lebih akurat mencerminkan hubungan sebenarnya antara faktor-faktor yang diteliti. Hal ini sejalan dengan temuan Halim, (2025) yang menyebutkan bahwa perusahaan besar relatif lebih mudah mempertahankan kinerja karena memiliki cadangan operasional yang lebih kuat. Meskipun demikian, temuan dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak selalu berfungsi sebagai penguat dalam keterkaitan antara likuiditas dan performa keseluruhan entitas bisnis. Oleh karena itu, penerapannya sebagai variabel kontrol dianggap lebih sesuai untuk mengimbangi dampak variasi

skala operasi di antara perusahaan-perusahaan yang berbeda, sehingga analisis dapat lebih fokus pada hubungan inti tanpa terganggu oleh perbedaan ukuran tersebut. Pendekatan ini membantu memastikan validitas hasil penelitian, memungkinkan para peneliti untuk menarik kesimpulan yang lebih akurat tentang faktor-faktor yang benar-benar memengaruhi dinamika keuangan perusahaan.

Dengan mempertimbangkan kondisi global, nasional, dan sektoral, serta adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu, maka penelitian mengenai pengaruh Tax Avoidance terhadap Kinerja Perusahaan, dengan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi dan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Kontrol, menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini berfokus pada sektor consumer cyclicals di Indonesia yang sedang mengalami tekanan signifikan namun diproyeksikan mengalami pemulihan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam memahami peran manajemen pajak dan tata kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan, serta memberikan masukan bagi regulator, investor, dan pelaku usaha dalam merumuskan strategi peningkatan kinerja perusahaan.

Rumusan Masalah

Mengacu kepada identifikasi dan batasan masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, rumusan permasalahan pada kajian ini bisa dirumuskan:

1. Apakah Tax Avoidance berpengaruh terhadap kinerja keuangan (likuiditas) perusahaan di sektor Consumer Cyclicals?
2. Apakah Dewan Komisaris Independen memoderasi pengaruh Tax Avoidance terhadap kinerja keuangan (likuiditas) pada perusahaan sektor Consumer Cyclicals?

Tujuan Penelitian

Mengacu kepada rumusan masalah yang sudah diuraikan sebelumnya, maka tujuan kajian ini ialah:

1. Menganalisis pengaruh Tax Avoidance terhadap kinerja keuangan (likuiditas) pada perusahaan sektor Consumer Cyclical.
2. Menguji peran Dewan Komisaris Independen sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara tax avoidance dan kinerja keuangan perusahaan di sektor Consumer Cyclical.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini hendaknya bisa memberi manfaat baik secara teoretis maupun praktis bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

1.4.1. Manfaat Teoritis

- a. Pengembangan literatur akuntansi dan perpajakan

Penelitian ini bertujuan menambah referensi ilmiah di bidang akuntansi keuangan dan perpajakan, khususnya mengenai pengaruh Tax Avoidance terhadap kinerja keuangan (likuiditas) perusahaan. Temuan ini juga diharapkan menjadi acuan bagi peneliti berikutnya dalam meneliti hubungan antara kebijakan pajak, ukuran perusahaan, dan peran Dewan Komisaris Independen di sektor Consumer Cyclical.

- b. Penerapan teori agensi

Hasil penelitian diharapkan memberi bukti empiris tentang penerapan teori agen dalam konteks manajemen keuangan dan pajak. Hubungan antara Tax Avoidance, likuiditas, ukuran perusahaan, dan Dewan Komisaris Independen dapat membantu memahami bagaimana manajemen menyampaikan sinyal

kepatuhan, akuntabilitas, dan strategi likuiditas kepada pemangku kepentingan.

c. Mengidentifikasi research gaps

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab inkonsistensi yang terlihat dalam kajian-kajian terdahulu, di mana temuan mengenai pengaruh faktor internal perusahaan terhadap performa keuangan menunjukkan variasi yang signifikan di berbagai sektor, terutama dalam konteks sektor Consumer Cyclical. Dengan pendekatan yang lebih komprehensif, studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih jelas dan konsisten, sehingga membantu mengurangi ambiguitas dalam literatur akademik serta memberikan panduan praktis bagi para pemangku kepentingan dalam mengoptimalkan strategi keuangan perusahaan.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Direktorat Jenderal Pajak (DJP)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi DJP dan Kementerian Keuangan untuk merumuskan kebijakan yang meningkatkan kepatuhan pajak dan pengelolaan likuiditas perusahaan, khususnya di sektor Consumer Cyclical.

b. Bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (IDX)

Temuan penelitian dapat dijadikan acuan untuk menilai seberapa baik perusahaan publik mengelola likuiditas dan melaporkan kinerja keuangan terkait pajak, sehingga memperkuat pedoman pengungkapan dan tata kelola perusahaan.

c. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini menekankan pentingnya strategi pengelolaan pajak dan likuiditas yang efektif. Melalui pemahaman mendalam terhadap bagaimana Tax Avoidance, ukuran perusahaan, serta peran Dewan Komisaris Independen memengaruhi performa

keuangan secara keseluruhan, para manajer dapat mengembangkan strategi yang lebih tepat sasaran. Hal ini memungkinkan mereka untuk merancang kebijakan yang efektif guna mempertahankan tingkat likuiditas yang sehat, sekaligus membangun citra positif perusahaan di kalangan investor. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memperkuat fondasi finansial internal, tetapi juga meningkatkan kepercayaan pasar, yang pada akhirnya berkontribusi pada keberlanjutan bisnis dalam lingkungan yang kompetitif.

d. Bagi Investor dan Pemangku Kepentingan

Informasi penelitian ini dapat membantu investor dan pemangku kepentingan menilai kinerja keuangan dan akuntabilitas perusahaan sebelum membuat keputusan investasi. Likuiditas yang baik dan pengelolaan pajak yang transparan dapat menjadi indikator stabilitas dan integritas perusahaan.

e. Bagi Akademisi dan Peneliti Masa Depan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi empiris bagi peneliti berikutnya yang ingin meneliti hubungan antara pajak, likuiditas, ukuran perusahaan, dan tata kelola melalui Dewan Komisaris Independen, khususnya di sektor Consumer Cyclicals.

Sistematika Penulisan Skripsi

Berikut uraian sistematika penulisan pada kajian ini yang dijabarkan :

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini menguraikan latar belakang permasalahan, pernyataan masalah, sasaran penelitian, manfaat yang diharapkan, serta susunan penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini menyajikan telaah atas kajian terdahulu yang relevan, konsep-konsep yang berkaitan dengan isu penelitian, dasar teori, serta kerangka konseptual yang dijadikan pijakan.

BAB III METODE KAJIAN

Bagian ini menjelaskan pendekatan metodologis yang dipakai, mencakup rancangan penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, serta metode analisis yang diterapkan untuk menjawab pernyataan masalah.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan temuan dari proses pengolahan dan interpretasi data yang dikumpulkan dalam penelitian ini. Diskusi mencakup gambaran mendalam tentang objek kajian, ringkasan statistik deskriptif yang menggambarkan karakteristik sampel, evaluasi terhadap hasil uji asumsi klasik untuk memastikan validitas analisis, serta penerapan analisis regresi melalui metode uji selisih mutlak guna mengeksplorasi peran variabel moderasi. Selain itu, bagian ini juga mencakup proses verifikasi hipotesis yang telah dirumuskan. Pada tahap selanjutnya, temuan-temuan tersebut dielaborasi lebih lanjut dengan menghubungkannya pada kerangka teoretis yang mendasari serta hasil-hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi kuat, sehingga memberikan konteks yang lebih komprehensif bagi interpretasi keseluruhan. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat keabsahan temuan, tetapi juga menawarkan wawasan praktis bagi pengembangan bidang studi keuangan perusahaan.

BAB V PENUTUP

Bagian ini memuat kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian. Selain itu, bab ini juga menyajikan keterbatasan penelitian serta saran yang dapat diberikan bagi penelitian selanjutnya dan pihak-pihak yang berkepentingan.